

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis dan bahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa BPR di Kota Kupang dengan menggunakan metode RBBR pada periode tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko), menggunakan dua indikator yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari 7 BPR di Kota Kupang yakni BPR Central Pitoby, BPR Sari Dinarkencana, BPR Tanaoba Lais Manekat, BPR Timor Raya Makmur, BPR Christa Jaya Perdana, BPR Nusantara Abdi Mulia, dan BPR Modern Express NTT. dengan rata-rata perolehan selama periode 2018-2022, nilai NPL 2018 berada pada kategori tidak sehat dan pada NPL tahun 2019-2022 pada kategori kurang sehat, dan LDR tahun 2019 berada pada kategori tidak sehat sedangkan pada tahun 2018,2020-2022 berada pada kategori kurang sehat.
2. *Good Corporate GovernanceI* (GCG), menggunakan penilaian *self assesment* dari 7 BPR di kota kupang yakni BPR Central Pitoby, BPR Sari Dinarkencana, BPR Tanaoba Lais Manekat, BPR Timor Raya Makmur, BPR Christa Jaya Perdana, BPR Nusantara Abdi Mulia, dan BPR Modern Express NTT. Hanya 3 BPR yang menerbitkan laporan tata kelolaan yakni BPR Central Pitoby, BPR Tanaoba Lais Manekat, dan BPR Timor Raya

Makmur, dengan perolehan predikat sehat dan cukup sehat selama periode tahun 2018-2022 dan 4 BPR yang tidak menerbitkan laporan tata kelola yakni BPR Sari Dinarkencana, BPR Christa Jaya Perdana, BPR Nusantara Abdi Mulia, dan BPR Modern Express NTT.

3. *Earnings*, menggunakan dua indikator yaitu rasio *Return On Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM) dari 7 BPR di Kota Kupang yakni BPR Central Pitoby, BPR Sari Dinarkencana, BPR Tanaoba Lais Manekat, BPR Timor Raya Makmur, BPR Christa Jaya Perdana, BPR Nusantara Abdi Mulia, dan BPR Modern Express NTT. dengan perolehan rata-rata predikat selama periode 2018-2022 LDR tahun 2018 berada pada kategori tidak sehat dan pada tahun 2019-2022 berada pada kategori sangat sehat. Dan pada NIM selama periode 2018-2022 berada pada kategori sangat sehat.
4. *Capital* (Permodalan), menggunakan indikator penilaian rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari 7 BPR di Kota Kupang yakni BPR Central Pitoby, BPR Sari Dinarkencana, BPR Tanaoba Lais Manekat, BPR Timor Raya Makmur, BPR Christa Jaya Perdana, BPR Nusantara Abdi Mulia, dan BPR Modern Express NTT. dengan rata-rata perolehan selama periode 2018-2022 berada pada kategori sangat sehat.

5.2 IMPLIKASI TEORI

Dari hasil penelitian kondisi *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank memperoleh predikat ROA tidak sehat pada tahun 2018 dan pada tahun

2019-2022 memperoleh predikat kurang sehat. Sedangkan pada rasio LDR pada periode 2019 berada dalam kondisi tidak sehat dan pada tahun 2018, 2020-2022 bank memperoleh predikat kurang sehat. Risiko kredit merupakan risiko yang akan diderita bank akibat dari tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. NPL yang meningkat mengindikasikan kinerja perbankan semakin buruk (Nugraheni dan Hapsoro, 2007). Sedangkan Menurut Pandia (2017:2015) Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat kurang tersedianya aset likuid bank sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya baik untuk memenuhi penarikan titipan oleh para penyimpan maupun memberikan pinjaman kepada para calon debitur.

Good Corporate Governancel (GCG), berdasarkan laporan tata kelolaan dengan perolehan BPR memperoleh predikat selama periode tahun 2018-2022 berada pada kategori sehat dan cukup sehat. komponen RBBR yang kurang dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan yang baik atau GCG dimana ditemukan bahwa tidak semua BPR di Kota Kupang menerapkan tata kelolaan yang ada dalam laporan tata kelolaan. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam temuan yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Weli dan Tobing (2017) menemukan

bahwa pendekatan RGCG tidak mudah untuk di implikasikan secara lengkap dalam mengukur tingkat kesehatan BPR karena kriteria keterbukaan yang ada pada GCG tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh BPR di Provinsi Kepulauan Riau.

Earnings, menggunakan dua indikator yaitu rasio *Return On Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM) perolehan rata-rata predikat selama periode 2018-2022 ROA pada tahun 2018 berada pada kategori tidak sehat dan pada tahun 2019 berada pada kategori sehat dan pada tahun 2020-2022 berada pada kategori sangat sehat. Menurut Hery (2015:228) menyatakan bahwa *Return On Assets* mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. menurut Taswan (2010:167) *Net Interest Margin* (NIM) adalah Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.

Capital (Permodalan), menggunakan indikator penilaian rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rata-rata perolehan selama periode 2018-2022 berada pada kategori sangat sehat. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

5.3 IMPLIKASI TERAPAN

Berikut ini saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

1. Bagi pihak BPR
 - a. Penilaian dari *Risk Profil* bagi bank dari risiko kredit sebaiknya pihak manajemen BPR yang ada di Kota Kupang untuk lebih selektif dan lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada nasabah.
 - b. Penilaian dari factor *Risk Profil* dari aspek risiko likuiditas sebaiknya bank BPR di Kota Kupang mengelola likuiditasnya dengan baik, karena dengan likuiditas yang kurang baik dapat berdampak buruk bagi bank. Dampak dari bank tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah.
 - c. Hal yang perlu untuk diperhatikan oleh BPR yang ada di Kota Kupang adalah kelengkapan aspek *Good Corporate Governance*

(GCG) berupa publikasi laporan tata kelolaan perusahaan yang baik pada website BPR. Karena aspek GCG sangat penting bagi BPR dalam memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan. Bahwa BPR dikelola secara transparan bertanggung jawab, akuntabel, adil dan bebas. Untuk itu diharapkan kedepannya BPR-BPR dapat melengkapi pertanggung jawaban dengan baik atas laporan tata kelola perusahaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, agar memperluas cakupan penelitian kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya sebagai pengukuran tingkat kesehatan bank sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia maupun Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan.